

Konstruksi Identitas Komunitas Arab Hadrami di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah

Shania¹, Linda², Larissa Putri Isyara³, Maryamah⁴, Fitri Oviyanti⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14-06-2024

Disetujui: 21-12-2024

Diterbitkan: 31-12-2024

Kata kunci:

Konstruksi Identitas

Pendidikan

Komunitas Arab Hadrami.

ABSTRAK

Abstract: This research aims to explore the construction of the Arab Hadrami community's identity at the Adabiyah Islamic Education Foundation, focusing on the rituals practiced and their impact on shaping students' character. The research method used is a qualitative approach with data collection instruments including in-depth interviews, observation, and documentation. The research results indicate that the efforts made by the Islamic Education Foundation in instilling the values and character that are characteristic of the Arab Hadrami community involve constructing several Alawiyyin rituals. Therefore, the Arab Hadrami community at the Islamic Education Foundation constructs its identity through three processes: externalization, objectification, and internalization. Externalization, as a form of transmitting Alawiyyin ancestral culture at the Adabiyah Islamic Education Foundation, is realized through the implementation of several rituals related to the Alawiyyin order, such as the recitation of wirid, poetry, shalawat, and other practices that are an integral part of the institution. These rituals are objectified, containing values such as knowledge, practice, wirid, and morality, which are internalized into the daily learning activities that strengthen students' identity as part of the Arab Hadrami community and shape their character based on the Islamic and moral values taught by the traditions of the Arab Hadrami community at the Adabiyah Islamic Education Foundation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi identitas komunitas Arab Hadrami di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah, dengan fokus pada ritualistik yang dijalankan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan instrumen pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Yayasan Perguruan Islam dalam nilai dan karakter yang menjadi ciri khas atau identitas komunitas Arab Hadrami adalah mengkonstruksikan beberapa ritualistik Alawiyyin. Maka, komunitas Arab Hadrami di Yayasan Perguruan Islam dalam mengkonstruksikan identitasnya melalui tiga proses, eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi sebagai bentuk transmisi budaya leluhur Alawiyyin di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah diwujudkan melalui implementasi beberapa ritualistik yang berkaitan dengan sebuah tarekat kaum Alawiyyin seperti pembacaan wirid, syair, shalawat, dan praktik lain yang menjadi bagian integral di lembaga tersebut. Ritual-ritual ini terobjektifikasi mengandung nilai-nilai yaitu ilmu, amal, wirid, dan akhlak yang diinternalisasi ke dalam keseharian aktivitas belajar mengajar yang memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari komunitas Arab Hadrami dan membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai keislaman dan moral yang diajarkan oleh tradisi Komunitas Arab Hadrami di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah.

Alamat Korespondensi:

Shania

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: niaa.binsyahab@gmail.com

PENDAHULUAN

Jejak diaspora Arab-Hadrami di Nusantara-Indonesia dewasa ini hanya menyisakan sejarah dan meninggalkan jejak generasi *muwallad* atau peranakan Arab-Hadrami yang dikenal dengan seorang Habib. Penona komunitas Habaib-Sayyid memiliki keterkaitan erat dengan sejarah migran Arab-Hadrami dalam menyebarkan Islam di Indonesia yang berlangsung cukup panjang. Migrasi Arab-Hadrami ke Nusantara dimulai sekitar abad ke-13, ketika para pedagang dan ulama dari Hadramaut, Yaman, mulai menetap di wilayah ini (Assegaf 2023). Mereka membawa agama Islam dan menjadi pionir dalam penyebarannya. Para Habaib, yang merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad, memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam di berbagai daerah seperti Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.

Komunitas Arab-Hadrami tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga berintegrasi dengan masyarakat setempat. Melalui perkawinan dengan penduduk lokal, terbentuklah generasi *muwallad* yang memiliki identitas ganda: Arab dan lokal (Amaruli, Maulany, and Sulistiyono 2018). Integrasi ini menciptakan akulturasi budaya yang memperkaya keragaman budaya Nusantara. Para *muwallad* atau peranakan Arab-Hadrami ini sering kali menjadi tokoh penting dalam masyarakat, menjembatani antara tradisi Arab dan lokal. Melalui dakwah dan pendidikan, mereka memperkenalkan ajaran Islam dan mempengaruhi budaya lokal.

Di era kontemporer, jejak komunitas Arab-Hadrami masih terasa kuat. Banyak tokoh Habib yang berperan aktif dalam bidang keagamaan, sosial, politik, dan pendidikan. Misalnya, organisasi-organisasi seperti Rabithah Alawiyah, yang didirikan oleh keturunan Arab-Hadrami, berfokus pada pelestarian warisan budaya dan agama serta kesejahteraan sosial komunitas mereka (Haryono 2020). Selain itu, beberapa Habib juga terlibat dalam politik dan sering menjadi suara penting dalam isu-isu sosial dan agama di Indonesia. Pada bidang pendidikan, para Habaib juga mendirikan berbagai lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama dan budaya. (Amaruli, Maulany, and Sulistiyono 2018). Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Meskipun komunitas Arab-Hadrami telah berkontribusi besar dalam sejarah Indonesia, mereka juga menghadapi tantangan. Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan yang signifikan dalam masyarakat, menuntut adaptasi dari komunitas ini. Pendidikan modern dan penggunaan teknologi menjadi alat penting dalam menyebarkan dakwah dan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Para Habaib juga berupaya mempertahankan tradisi mereka di tengah perubahan sosial yang cepat.

Yayasan Perguruan Islam Adabiyah (selanjutnya disebut YPI Adabiyah) merupakan salah satu institusi pendidikan yang didirikan oleh komunitas Arab Hadrami di Indonesia. YPI Adabiyah didirikan oleh tokoh-tokoh Arab Hadrami sebagai upaya untuk menyediakan pendidikan yang menggabungkan kurikulum Islam dan pengetahuan umum. Melalui pendidikan, komunitas ini tidak hanya menyebarkan nilai-nilai agama Islam tetapi juga mempertahankan bahasa, budaya, dan tradisi mereka. YPI Adabiyah adalah salah satu lembaga pendidikan yang mewadahi mayoritas komunitas Arab Hadrami di Kota Palembang. Di dalamnya, tradisi, ritual, dan nilai-nilai komunitas ini diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara mendalam menggali konstruksi identitas komunitas Arab Hadrami di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah, khususnya dalam konteks ritualistik dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Pemahaman mendalam mengenai bagaimana ritual dan tradisi komunitas Arab Hadrami mempengaruhi pembentukan karakter siswa di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah menjadi hal yang penting untuk dieksplorasi. Hal ini bukan hanya akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dan inklusif. Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi konstruksi identitas komunitas Arab Hadrami di

Yayasan Perguruan Islam Adabiyah, dengan fokus khusus pada ritualistik yang dijalankan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dinamika pendidikan Islam di Indonesia dan bagaimana komunitas Arab Hadrami berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi dengan fokus penelitian pada sebuah proses konstruksi identitas yang dilakukan oleh komunitas Arab Hadrami di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah dengan menggunakan instrumen ritualistik Alawiyyin. Instrumen pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dengan pejabat di lingkungan Yayasan Perguruan Islam Adabiyah meliputi pengurus dan pimpinan tiap unit sekolah yang dinaungi; observasi dengan mengunjungi langsung unit sekolah yang dinaungi Yayasan Perguruan Islam Adabiyah; dan dokumentasi dengan mengamati dokumen arsip naskah-naskah pendirian awal Yayasan Perguruan Islam Adabiyah dan dokumentasi aktivitas sehari-hari yang dilakukan di tiap sekolah Adabiyah. Prosedur penelitian melibatkan persiapan tujuan penelitian, pelaksanaan wawancara mendalam dan observasi di lapangan, analisis dokumen terkait pendidikan, serta analisis data kualitatif dengan pendekatan tematik. Etika penelitian dijaga dengan memperoleh izin dari pihak sekolah dan partisipan, menegakkan prinsip kerahasiaan, dan mendapatkan persetujuan partisipan sebelum pelaksanaan penelitian. (Nashrullah et al. 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas budaya dan religiusitas merupakan dua komponen penting dalam proses pembentukan karakter individu, khususnya dalam konteks pendidikan. Menurut Erikson dalam teori psikososialnya, pembentukan identitas merupakan salah satu tahap perkembangan psikososial yang menentukan perkembangan karakter individu. Identitas ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial dan budaya, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan.

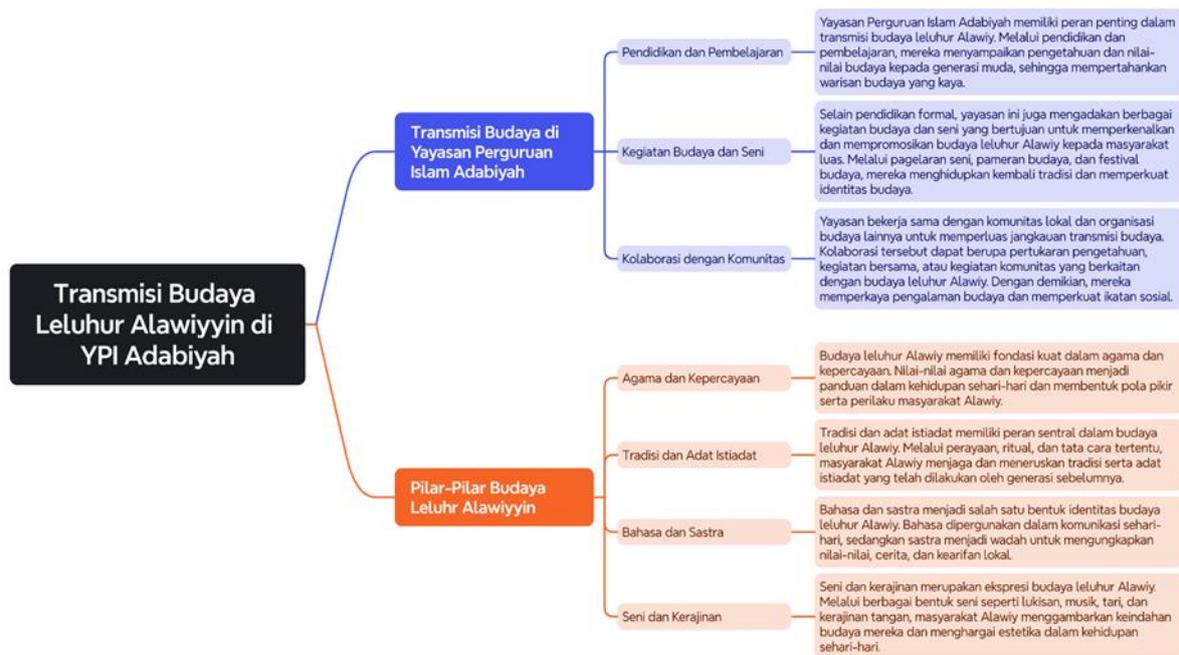
Barker mendefinisikan identitas sebagai suatu kesamaan yang dimiliki oleh seorang individu dengan beberapa orang dan yang membedakan individu tersebut dengan orang lainnya. Konsumsi identitas di sini erat kaitannya dengan citra budaya suatu kelompok atau komunitas. Bahwasanya konstruksi identitas terjadi melalui proses historis dengan melibatkan berbagai pihak yang bertindak sebagai agen kebudayaan. Konstruksi identitas juga dianggap sebagai penandaan dan identifikasi ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang atau kelompok dalam suatu budaya dan dapat membedakan budaya satu dengan budaya lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, identitas budaya dan religiusitas seringkali menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter siswa. Menurut Abdullah, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Noddings yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan holistik, di mana siswa diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, empatik, dan berintegritas. (Ainiyah 2013, 48)

Transmisi Budaya Leluhur Alawiyyin di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah

Leluhur Alawiyyin, yang berasal dari tradisi Sufi dalam Islam, telah mewariskan budaya dan spiritual yang kaya dan mendalam. Transmisi budaya adalah proses dinamis di mana nilai-nilai, norma, dan tradisi diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Buska and Prihartini 2019, 41). Di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah, lembaga pendidikan yang berdedikasi untuk mempromosikan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya, transmisi budaya leluhur Alawiyyin menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan dan sosialisasi siswa. Alawiyyin mengajarkan ajaran spiritual yang menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan melalui praktik zikir, meditasi, dan pengembangan akhlak yang baik. Tradisi ini juga menghargai ilmu pengetahuan, seni, dan budaya,

dengan banyak tokohnya yang berkontribusi dalam bidang teologi, sastra, dan seni rupa. Dalam konteks pendidikan, Bruner menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses kultural, di mana nilai-nilai dan norma budaya diterapkan dalam kurikulum dan praktik kelas.(Al-Fahmi 2015, 48)

Ajaran dan nilai-nilai leluhur Alawiyyin diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Melalui pelajaran agama, kajian Sufisme, dan praktik ritual seperti zikir dan doa bersama, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai tradisi leluhur mereka. Hal ini dilakukan dengan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan tetapi juga aspek sosial, budaya, dan psikologis dari tradisi Alawiyyin. (Muhtarudin and Muhsin 2019) Guru dan pemimpin komunitas memainkan peran penting dalam transmisi budaya ini. Mereka tidak hanya menjadi sumber pengetahuan tetapi juga contoh teladan dalam praktik spiritual dan etika yang diajarkan.(Thoifuri 2016) Melalui interaksi yang mendalam antara guru dan siswa, serta kegiatan komunitas seperti kajian kitab dan pertemuan rutin, transmisi budaya leluhur Alawiyyin menjadi lebih hidup dan berarti bagi generasi muda.



Gambar 1. Transmisi Budaya Leluhur Alawiyyin di YPI Adabiyah

Yayasan Perguruan Islam Adabiyah mengambil langkah strategis dalam mempertahankan dan memperkuat identitas komunitas Arab Hadrami. Salah satu pendekatan utamanya adalah dengan mengintegrasikan aspek-aspek kultural, sejarah, dan tradisi Arab Hadrami ke dalam kurikulum pendidikan. Melalui kurikulum kultural ini, siswa diberikan pemahaman yang mendalam tentang asal-usul dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi (terhimpun dalam Thariqah Alawiyyah) oleh komunitas Arab Hadrami. Selain itu, YPI Adabiyah juga aktif menyelenggarakan ritual-ritual dan kegiatan keagamaan khas Thariqah Alawiyyah yang bertujuan untuk memperkenalkan dan memperdalam pemahaman siswa terhadap budaya Arab Hadrami. Tidak hanya itu, keterlibatan siswa dalam ritual-ritual dan kegiatan keagamaan khas Thariqah Alawiyyah yang dilakukan di YPI Adabiyah menjadi salah satu cara efektif dalam memperkuat identitas keagamaan dan tradisi komunitas Arab Hadrami. Bahasa Arab juga mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan di YPI Adabiyah. Bahasa Arab dianggap sebagai salah satu aspek kunci dalam mempertahankan identitas komunitas Arab Hadrami. Oleh karena itu dukungan penuh diberikan terhadap pembelajaran Bahasa Arab, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks keagamaan. YPI Adabiyah juga aktif dalam mengorganisir kegiatan sosial dan kemanusiaan yang melibatkan komunitas Arab Hadrami. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dan memahami tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar untuk memperkuat identitas dan kesatuan komunitas Arab Hadrami di tengah perkembangan

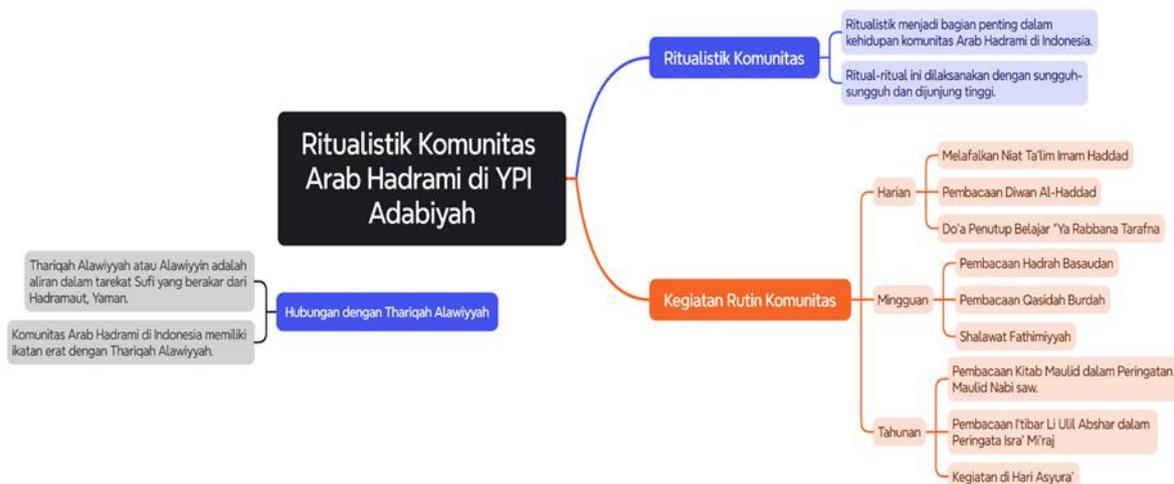
zaman yang dinamis. Dengan demikian, seluruh warga yang berada di YPI Adabiyah dapat merasakan dan memahami nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas Arab Hadrami.

Transmisi budaya leluhur Alawiyyin di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk identitas siswa dan memperkaya pengalaman pendidikan mereka. Ini membantu mempertahankan warisan budaya yang berharga, memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam, dan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang lebih sadar, reflektif, dan berempati dalam menjalani kehidupan mereka. Transmisi budaya leluhur Alawiyyin di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah adalah upaya kolaboratif antara guru, siswa, dan komunitas untuk melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur Alawiyyin. Melalui pendidikan yang holistik dan terintegrasi, lembaga pendidikan ini berhasil memainkan peran yang krusial dalam memelihara warisan budaya yang kaya dan relevan untuk generasi yang akan datang.

Konstruksi Identitas Komunitas Arab Hadrami di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah

Identitas komunitas Arab Hadrami di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan di lembaga ini. Identitas adalah konstruksi kompleks yang terbentuk melalui interaksi antara individu dan struktur sosial, termasuk budaya, sejarah, dan agama. Dalam konteks ini, komunitas Arab Hadrami membawa warisan budaya dan tradisi Islam yang kaya, memainkan peran penting dalam membentuk identitas kolektif dan karakter siswa di Yayasan Adabiyah. Konstruksi identitas ini melibatkan proses yang kompleks, yang terwujud melalui berbagai praktik ritualistik, nilai-nilai budaya, dan interaksi sosial di dalam yayasan. Menurut Erik Erikson, individu melewati tahap-tahap perkembangan psikososial yang mencakup pencarian identitas dan integrasi nilai-nilai budaya. Di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah, konstruksi identitas komunitas Arab Hadrami ini dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, termasuk pengajaran agama, partisipasi dalam ritual keagamaan, dan pengenalan terhadap nilai-nilai budaya.

Salah satu aspek yang memperkuat konstruksi identitas ini adalah praktik ritualistik yang dilakukan secara rutin. Ritual adalah simbol-simbol budaya yang digunakan untuk mengorganisir makna dan memperkuat struktur sosial. Ritual-ritual di Yayasan Adabiyah berfungsi sebagai sarana untuk mempererat ikatan komunitas dan memperkuat identitas kolektif.



Gambar 2. Ritualistik Komunitas Arab Hadrami di YPI Adabiyah

Komunitas Arab Hadrami di Indonesia memiliki ikatan yang erat dengan Thariqah Alawiyyah atau Alawiyyin, sebuah aliran dalam tarekat Sufi yang berakar dari Hadramaut, Yaman. Thariqah ini telah tersebar luas di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, dan memiliki pengikut yang signifikan di antara komunitas Arab Hadrami. Hubungan yang terjalin antara komunitas ini dan Thariqah Alawiyyah menciptakan tradisi ritualistik yang unik dan khas, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan keagamaan dan spiritual mereka. Thariqah Alawiyyah diperkenalkan ke Indonesia oleh para ulama dan pedagang Arab Hadrami sejak abad ke-19, dan dengan waktu, menjadi salah satu

tarekat Sufi yang berpengaruh di Indonesia. Ritual-ritual seperti dzikir, maulid Nabi, majelis ilmu, ziarah makam wali, dan lainnya sering dilakukan dalam konteks Thariqah Alawiyyah, mencerminkan warisan budaya dan spiritual yang kuat dalam komunitas Arab Hadrami di Indonesia.

Ritual Harian Khas Thariqah Alawiyyah

Ritual harian khas Thariqah Alawiyyah memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan spiritualitas komunitas Arab Hadrami di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah. Thariqah Alawiyyah, sebagai salah satu cabang dari tradisi Sufi yang diikuti oleh komunitas Arab Hadrami, membawa serangkaian praktik ritualistik yang mendalam dan beragam. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat identitas kolektif dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Beberapa ritual rutin khas yang dilakukan adalah pembacaan syair-syair atau qasidah yang terdapat dalam Diwan al-Haddad. Diwan al-Haddad, kumpulan syair-syair yang ditulis oleh Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad, menjadi salah satu bahan bacaan dan renungan penting di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah. Syair-syair dalam Diwan al-Haddad menawarkan hikmah, kebijaksanaan, dan inspirasi rohani yang mendalam, serta menjadi sumber inspirasi dalam ritual pembacaan yang dilakukan secara rutin oleh komunitas. Praktik pembacaan syair ini dilakukan setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar dan mengajar di lingkungan sekolah. Pembacaan dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan mendekatkan diri kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Selain pembacaan syair, kegiatan belajar-mengajar dilanjutkan dengan melafalkan niat belajar dan mengajar Imam Haddad. Dalam tradisi Thariqah Alawiyyah yang diikuti oleh komunitas Arab Hadrami di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah, pembacaan niat belajar dan mengajar merupakan ritual penting yang dilakukan sebagai bagian dari proses pendidikan dan pengembangan spiritual. Niat belajar dan mengajar ini diambil dari ajaran Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad. Praktik ini dilakukan pada awal sesi pengajaran, setelah pembacaan syair qasidah. Pembacaan niat ini mencakup komitmen untuk belajar dengan sungguh-sungguh, menghargai ilmu, dan mengajarkannya dengan ikhlas untuk kepentingan bersama. (Bin-Sumaith 2012)

Selain kedua ritual tersebut, pembacaan syair dan doa penutup khas menjadi akhir dari kegiatan belajar di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah. Doa penutup "Ya Rabbana Tarofna" mengandung makna yang mendalam, mencakup permohonan rahmat, petunjuk, dan perlindungan dari Allah SWT. "Ya Rabbana Tarofna" berarti "Wahai Tuhan kami, angkatlah kami." Doa ini mengandung harapan untuk diangkat atau ditinggikan derajatnya di sisi Allah SWT, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Menurut komunitas Arab di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah, doa ini dibaca sebagai salah satu wujud mereka mengakui kebesaran dan keagungan Allah SWT serta menyadari ketergantungan mereka kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal belajar dan mengajarkan ilmu.

Ritual Mingguan Khas Thariqah Alawiyyah

Serangkaian kegiatan keagamaan dan spiritual yang diadakan setiap minggu sebagai sarana untuk memperkuat ikatan komunitas, mendalami ajaran Islam, dan meningkatkan kesadaran spiritual dirancang untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan ajaran Islam yang berbasis kepada Thariqah Alawiyyah di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah. Praktik mingguan khas yang dijalankan di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah adalah pembacaan Hadrah Basaudan. Hadrah Basaudan adalah salah satu tradisi khas dalam Thariqah Alawiyyah yang menjadi bagian integral dari kegiatan keagamaan dan spiritual di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah. Hadrah ini merupakan bentuk perayaan rohani yang diisi dengan pembacaan syair-syair pujian, dzikir, dan tarian rohani yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi Hadrah Basaudan dilakukan setiap Selasa pagi oleh siswa kelas V dan VI yang diiringi tim Hadroh. Pembacaan syair dalam Hadrah Basaudan mengandung pesan-pesan moral, nasihat keagamaan, dan motivasi untuk meningkatkan kecintaan terhadap ajaran Islam.

Selain itu, tradisi pembacaan Qasidah Burdah yang dilakukan setiap selesai pembelajaran di hari Jum'at oleh siswa kelas V dan VI yang diiringi tim Hadroh. Qasidah Burdah, yang ditulis oleh

Imam al-Busiri, adalah salah satu karya sastra Arab terkenal yang telah menjadi bagian integral dari tradisi Thariqah Alawiyyah di seluruh dunia, termasuk di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah. Qasidah ini merupakan sebuah syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang penuh dengan penghormatan, cinta, dan kekaguman kepada beliau sebagai utusan Allah SWT. Selanjutnya, siswa kelas III dan IV membaca Shalawat Fathimiyyah setelah shalat ashar berjama'ah di kelas masing-masing dengan panduan gurunya. Shalawat Fathimiyyah adalah salah satu bentuk doa dan pujian khusus kepada Nabi Muhammad SAW dan dianggap sebagai salah satu dari shalawat yang paling utama dan penuh keistimewaan dalam Islam.

Ritual Tahunan Khas Thariqah Alawiyyah

Perayaan spiritual yang dinantikan sebagai momen untuk memperdalam keimanan, meningkatkan kesadaran spiritual, serta mempererat tali silaturahmi menjadi wujud dari dedikasi dan komitmen komunitas Arab di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, menghormati tradisi yang diwarisi, dan berupaya untuk menjadi individu yang lebih baik di mata Allah SWT dan sesama. (Al-Munawwar 2016)

Beberapa praktik kegiatan tahunan khas yang rutin dilakukan di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah adalah Peringatan Hari-hari Besar Islam seperti Maulid Nabi SAW, Isra' Mi'raj dan Hari Asyura'. Praktik tersebut dirayakan dengan kekhasan tradisi-tradisi dalam Thariqah Alawiyyah yang diisi dengan kegiatan keagamaan seperti pembacaan syair-syair pujian, kitab Maulid pada bulan Rabi', pembacaan syair-syair Isra' Mi'raj dalam kitab I'tibar Li Ulil Abshar serta kegiatan sosial berupa santunan kepada yatim di Hari Asyura' sebagai wujud berbagi kebahagiaan dengan sesama. Lalu tradisi yang khas juga dirasakan pada bulan Ramadhan, kegiatan khatmul Qur'an di bulan Ramadhan dilakukan setiap hari pada awal hingga 20 Ramadhan. Pada setiap harinya, didapati siswa-siswa yang tampil dan unjuk sebab telah menyelesaikan pembacaan al-Quran. Siswa dibuat tampil dengan riasan-riasan bak pengantin cilik. Kegiatan ini menjadi sarana untuk memperkuat hubungan dengan Al-Qur'an, meningkatkan keimanan, dan memperoleh berkah di bulan suci.

Dampak Ritualistik Komunitas Alawiyyin terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Ritualistik dalam Thariqah Alawiyyah di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah bukan hanya sekadar kegiatan keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Penulis merangkum beberapa dampak positif dari ritualistik terhadap pembentukan karakter siswa yang terjadi di lingkungan Yayasan Perguruan Islam Adabiyah:



Gambar 3. Dampak Ritualistik Komunitas Alawiyyin di YPI Adabiyah terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pemahaman Dasar tentang Nilai-nilai Islam dalam Thariqah Alawiyyah (Pengembangan Kecerdasan Spiritual). Melalui partisipasi dalam ritual-ritual keagamaan seperti yang biasa dilakukan, siswa menjadi lebih mendalami dan memahami ajaran Islam. Pembiasaan ini membantu memperkuat nilai-nilai keislaman dalam diri siswa, seperti keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia. Selain itu, ritualistik yang khas ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih dalam,

meningkatkan hubungan mereka dengan Allah SWT, dan memperkaya kehidupan rohani mereka. Hal ini dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Karakter yang terbentuk adalah karakter Religius dan sikap Toleransi.

Pembentukan Kedisiplinan dan rasa Tanggung Jawab. Ritualistik mengajarkan siswa tentang pentingnya disiplin dan rutinitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif dalam ritual-ritual keagamaan yang rutin, siswa diajarkan untuk menjalankan kewajiban dengan tepat waktu dan dengan kesungguhan yang tinggi. Karakter yang terbentuk adalah karakter disiplin dan tanggungjawab.

Memupuk Sifat Kebersamaan dan Gotong Royong (Pembentukan Kepedulian Sosial). Partisipasi dalam ritual-ritual keagamaan yang dilakukan secara berjamaah mengajarkan siswa tentang pentingnya kerjasama, kebersamaan, dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama. Praktik atau ritual-ritual keagamaan yang dilakukan continyu dapat memperkuat rasa kebersamaan dan membentuk jiwa kolektif antara guru dan siswa. Kegiatan-kegiatan seperti mengasahi anak yatim pada Hari Asyura' atau kegiatan sosial lainnya mengajarkan siswa tentang empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Hal demikian membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih peduli terhadap sesama dan masyarakat sekitarnya. Karakter yang terbentuk adalah karakter kerja keras dan peduli sosial.

Pembelajaran Bermakna. Partisipasi siswa dalam ritual keagamaan Thariqah Alawiyah di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah membawa dampak besar pada pembelajaran mereka. Melalui kegiatan ini, siswa merasakan pengalaman spiritual yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama secara lebih dalam. Keterlibatan dalam praktik-praktik keagamaan juga meningkatkan kesejahteraan emosional siswa dan membantu mereka dalam pengembangan identitas serta hubungan sosial yang kuat dalam komunitas mereka. Dengan demikian, partisipasi dalam ritual keagamaan ini membawa pengalaman pembelajaran yang bermakna dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Karakter yang terbentuk adalah karakter kreatif.

Konstruksi identitas dan pembentukan karakter di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks pendidikan dan pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia. *Pertama*, konstruksi identitas yang kuat memungkinkan siswa untuk mengenal dan menghargai asal-usul dan budaya sebagian besar siswa sebagai bagian dari komunitas Arab Hadrami. Dengan memahami identitas ini, siswa dapat membangun rasa kebanggaan dan kepercayaan diri yang kuat, serta mengembangkan sikap toleransi dan menghargai keragaman budaya di tengah-tengah masyarakat yang plural. (Kurniawan 2015) (Solahuddin 2020). *Kedua*, pembentukan karakter yang dilakukan Yayasan Perguruan Islam Adabiyah berfokus pada pengembangan nilai-nilai keislaman, moralitas, dan etika yang baik. Melalui pendidikan karakter ini, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, empatik, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Hal ini membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang positif dan solutif. (Aji Saputra 2017). *Ketiga*, relevansi dari konstruksi identitas dan pembentukan karakter ini juga terlihat dari hasil yang dihasilkan, yaitu terbentuknya generasi muda yang memiliki komitmen kuat terhadap ajaran Islam, memahami nilai-nilai budaya Arab Hadrami, dan siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Siswa-siswa yang lulus dari Yayasan Perguruan Islam Adabiyah menjadi individu yang memiliki keseimbangan antara keilmuan dan keagamaan, serta siap untuk menjadi pemimpin yang inspiratif dan berintegritas di masa depan. Dengan demikian, ritualistik di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam ritual-ritual keagamaan, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman ajaran Islam tetapi juga membentuk karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi.

Upaya Yayasan Perguruan Islam dalam mengkonstruksikan nilai dan karakteristik khas komunitas Arab Hadrami dapat dianalisis melalui lensa teori konstruksi sosial, terutama yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses interaksi sosial dan komunikasi, yang termanifestasi dalam eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Pertama, dalam proses eksternalisasi yang berperan sebagai penentu identitas. Komunitas Arab Hadrami sebagai pendiri Yayasan Perguruan Islam memainkan peran sentral dalam menentukan visi, misi, dan orientasi pendidikan. YPI Adabiyah melalui pendirian dan operasionalnya mengeksternalisasikan identitas dan karakteristik khas. Hal ini mencerminkan dominasi komunitas tersebut dalam menentukan arah pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan mereka. Analisis ini menyoroti pentingnya peran aktif komunitas dalam menetapkan identitas kolektif dan memproyeksikan nilai-nilai mereka ke dalam struktur sosial. Sebagaimana teori konstruksi, di mana realitas sosial dibangun melalui tindakan manusia yang memproyeksikan makna dan nilai-nilai mereka ke dalam dunia luar.

Proses eksternalisasi dalam konteks pendirian Yayasan Perguruan Islam oleh komunitas Arab Hadrami dapat dianalisis melalui beberapa teori yang mendukung. Pertama, dari sudut pandang teori konstruksi sosial, pendirian yayasan tersebut mencerminkan bagaimana realitas sosial dibangun melalui interaksi sosial dan interpretasi kolektif. Komunitas Arab Hadrami secara aktif memproyeksikan identitas dan nilai-nilai mereka ke dalam bentuk lembaga pendidikan, membangun realitas sosial yang sesuai dengan pemahaman dan kepercayaan mereka. Kedua, teori identitas sosial menyoroti peran identitas kelompok dalam membentuk perilaku individu dan dinamika sosial. Proses eksternalisasi membantu memperkuat identitas komunitas Arab Hadrami melalui pendirian yayasan sebagai simbol eksistensi dan keberadaan mereka, memperkuat ikatan sosial dan pengakuan identitas kelompok. Terakhir, teori pembentukan lembaga meneliti bagaimana lembaga-lembaga sosial terbentuk dan berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks pendirian Yayasan Perguruan Islam, langkah-langkah konkret yang diambil oleh komunitas Arab Hadrami dalam membentuk lembaga pendidikan mencerminkan upaya mereka untuk menciptakan lembaga yang mencerminkan nilai-nilai dan kepentingan mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, proses eksternalisasi dalam pendirian Yayasan Perguruan Islam oleh komunitas Arab Hadrami mencerminkan dinamika kompleks pembentukan realitas sosial, identitas kelompok, dan lembaga sosial dalam masyarakat.

Kedua, proses objektifikasi sebagai Representasi Nilai dan Tradisi. Proses objektifikasi tercermin dalam implementasi kurikulum khusus dan pelaksanaan ritual keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai budaya komunitas Arab Hadrami. Kurikulum yang disusun secara khusus mencerminkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai dan tradisi secara konkret dalam pengalaman pendidikan siswa. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial dapat dijadikan objek yang dapat diamati dan dipahami oleh individu dan masyarakat luas.

Proses objektifikasi juga dalam implementasi kurikulum khusus dan pelaksanaan ritual keagamaan di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah dapat dianalisis melalui beberapa teori yang mendukung. (Harahap 2021) (Ridwan 2019). Pertama, dari perspektif teori representasi sosial, proses objektifikasi menciptakan representasi konkret dari nilai-nilai budaya komunitas Arab Hadrami. Implementasi kurikulum khusus dan pelaksanaan ritual keagamaan di yayasan menjadi simbol dan konsep yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Ini menciptakan sebuah gambaran yang dapat diamati dan dipahami, memungkinkan penyebaran nilai-nilai dan tradisi komunitas tersebut. Kedua, teori pembentukan identitas menyoroti bagaimana nilai-nilai dan tradisi budaya memengaruhi pembentukan identitas individu dan kelompok. Dengan menanamkan nilai-nilai dan tradisi budaya dalam kurikulum dan kegiatan keagamaan, yayasan tersebut membantu memperkuat identitas kelompok Arab Hadrami di antara siswa dan masyarakat luas. Hal ini membentuk kesadaran akan identitas kultural yang unik dan memperkuat rasa kebanggaan akan warisan budaya mereka. Terakhir, teori pembentukan budaya menekankan peran nilai-nilai, norma, dan praktik budaya dalam pembentukan budaya suatu masyarakat. (Kurniawan 2015) (Solahuddin 2020). Dengan menerapkan kurikulum yang khusus dan mengadakan ritual keagamaan, yayasan tersebut berkontribusi pada pemeliharaan dan pengembangan budaya komunitas Arab Hadrami. Ini menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai budaya tersebut diwariskan dan dipertahankan, serta memungkinkan generasi muda untuk meresapi dan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan

demikian, proses objektifikasi di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah memberikan wujud konkret bagi nilai-nilai dan tradisi budaya komunitas Arab Hadrami, memengaruhi pembentukan identitas individu dan kelompok, serta membentuk budaya yang kuat dan berkelanjutan.

Ketiga, proses internalisasi sebagai Transformasi Nilai menjadi Sikap dan Karakter. Proses internalisasi mengacu pada upaya menyelaraskan nilai-nilai, tradisi, dan identitas komunitas Arab Hadrami ke dalam diri siswa melalui pendidikan karakter. Analisis ini menyoroti pentingnya tidak hanya pemahaman konseptual, tetapi juga transformasi nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari sikap, perilaku, dan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan konsep internalisasi dalam teori konstruksi, di mana realitas sosial menjadi bagian dari kesadaran dan identitas individu.

Proses internalisasi nilai-nilai dan identitas komunitas Arab Hadrami dalam pendidikan karakter di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah dapat dianalisis melalui beberapa teori yang mendukung. Pertama, teori pembentukan identitas menyoroti bagaimana individu membentuk identitas mereka melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dalam konteks yayasan tersebut, proses internalisasi memungkinkan siswa untuk menyerap nilai-nilai dan identitas komunitas Arab Hadrami ke dalam diri mereka sendiri, yang menjadi bagian integral dari identitas pribadi mereka. Kedua, teori pembentukan kepribadian menekankan pengaruh lingkungan sosial dan pendidikan dalam membentuk kepribadian individu. Proses internalisasi di yayasan membantu membentuk sikap, perilaku, dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang dihargai oleh komunitas Arab Hadrami. Ini memberikan kontribusi pada pembentukan kepribadian yang sejalan dengan identitas kultural mereka. Terakhir, teori pembelajaran sosial menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan karakter di yayasan, siswa belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai komunitas Arab Hadrami melalui interaksi dengan guru dan sesama siswa, serta melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan budaya yang diselenggarakan (Sya'roni 2016). Dengan demikian, proses internalisasi di Yayasan Perguruan Islam Adabiyah dapat dipahami sebagai upaya untuk membentuk identitas, kepribadian, dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai budaya dan identitas komunitas Arab Hadrami, yang diperkuat melalui pendidikan karakter dan pengalaman pendidikan mereka.

Dalam analisis yang mendalam ini, dapat disimpulkan bahwa upaya Yayasan Perguruan Islam dalam mengkonstruksikan nilai dan karakteristik khas komunitas Arab Hadrami melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi mencerminkan kompleksitas interaksi sosial dan pembentukan identitas kolektif. Hal ini menggambarkan bagaimana teori konstruksi sosial dapat digunakan untuk memahami dinamika sosial dan pembentukan identitas dalam konteks pendidikan dan masyarakat. Yayasan Perguruan Islam Adabiyah, melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

SIMPULAN

Yayasan Perguruan Islam Adabiyah, sebagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh komunitas Arab Hadrami, secara aktif mengkonstruksikan identitas dan karakteristik khas mereka melalui tiga proses utama: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. *Pertama*, melalui proses eksternalisasi, komunitas ini menetapkan visi, misi, dan orientasi pendidikan, mencerminkan identitas mereka dalam operasional Yayasan. *Kedua*, proses objektifikasi dilakukan melalui implementasi kurikulum khusus, mengajarkan sejarah, tradisi, dan kegiatan keagamaan Thariqah Alawiyah, yang menjadi simbol konkret dari nilai-nilai komunitas. *Ketiga*, melalui proses internalisasi, nilai-nilai dan tradisi ini diserap ke dalam siswa melalui pendidikan karakter yang menekankan integritas, empati, dan komitmen dalam menjaga warisan nilai tersebut. YPI Adabiyah tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual, intelektual, dan sosial siswa, agar mereka dapat menjadi kontributor yang bermanfaat bagi masyarakat dan umat. Secara keseluruhan, konstruksi identitas dan pembentukan karakter di Yayasan

Perguruan Islam Adabiyah bukan hanya sekedar proses pendidikan, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang memiliki visi, misi, dan komitmen untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai keislaman, budaya, dan moral di tengah-tengah masyarakat yang dinamis dan global.

REFERENSI

- Ainiyah, Nur. 2013. "Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13 (1): 25–38.
- Aji Saputra, Agung. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid Karya Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad Dan Relevansinya Terhadap Materi Akhlak Kelas XI MA." IAIN Ponorogo.
- Al-Fahmi, Faiz Fikri. 2015. "Tinjauan Kritis Fenomena Habaib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi." *Tsaqofah: Agama Dan Budaya* 13 (2).
- Al-Munawwar, Yunus. 2016. *Mengenal Lebih Dekat Al-Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad*. Bandung: Cahaya Ilmu Publisher.
- Amaruli, Rabith Jihan, Nazala Noor Maulany, and Singgih Tri Sulistiyono. 2018. "Sumpah Pemuda Arab, 1934: Pergulatan Identitas Orang Arab-Hadrami Di Indonesia." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 3 (2): 122. <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i2.19748>.
- Assegaf, Abdullah. 2023. "Pengaruh Diaspora Arab Hadhrami Dalam Pembentukan Politik Identitas Berbasis Agama (Studi Kasus Pemilihan Gubernur Jakarta Periode 2017-2022)." *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)* 7: 125–37. <https://doi.org/10.22437/jisipunja.v7i2.28345>.
- Bin-Sumaith, al-Habib Zain bin Ibrahim. 2012. *Thariqah Alawiyah: Jalan Lurus Menuju Allah Jilid 1*. Translated by Syarh Ushul Thariqah as-Sadah Al Ba'alawi Al-Manhaj as-Sawiy. Tangerang: Penerbit Nafas.
- Buska, Wahyudi, and Yogia Prihartini. 2019. "Pendidikan Sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 25 (1): 37–52. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.12>.
- Cipta, Samudra Eka. 2020. "Kaum Arab Hadrami Dalam Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Al Irsyad (1918-1950)." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8 (2): 52–59. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1962>.
- Harahap, Abdi Syahril. 2021. "Epistemologi: Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam." *Dakwatul Islam* 5 (1): 13–30. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.204>.
- Haryono, Muhammad. 2020. "Peranan Komunitas Arab Dalam Bidang Sosial-Keagamaan Di Betawi 1900-1942." *Buletin Al-Turas* 21 (1): 165–84. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3832>.
- Kurniawan, Mahfud. 2015. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Bandung: Guepedia.
- Muhtarudin, Habib, and Ali Muhsin. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al-Mawaiz Al-Ufuriyyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 311–30.
- Nashrullah, Mochamad, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. 2023. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. UMSIDA Press. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Ridwan, Muhammad. 2019. "Pola Pendidikan Akhlak Menurut Al-Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad Dan Implikasi Terhadap Kepribadian Santri (Studi Di Pondok Pesantren at-Ta'qwa Alawiyah, Maguwaharjo, Sleman, Yogyakarta)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Solahuddin, Mahfud. 2020. "Adab Murid Dalam Pendidikan Sufistik Menurut Al-Habib Abdallah Bin Alwi Al-Haddad (1044 H-1132 H) Dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid." UIN Raden Intan Lampung.
- Sya'roni, Muhammad. 2016. "Konsep Pendidikan Tasawuf Menurut Habib Abdullah Bin Alwi Al-

Haddad (Studi Analisis Kitab Nashoihud Diniyyah).” IAIN Salatiga.

Thoifuri. 2016. “Transmisi Pendidikan Keagamaan Terhadap Kebudayaan Masyarakat Demak Perspektif Antropologi.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11 (1).